

**BAB IV**

**ALASAN IRAN MEMBANGUN KERJASAMA DENGAN TIONGKOK DALAM  
MENGEMBANGKAN TEKNOLOGI NUKLIR**

Program tenaga nuklir Iran dimulai di bawah rezim Shah Reza Pahlevi di tahun 1960-an, dan berkembang pesat selama dekade berikut. Karena Shah adalah sekutu Barat, program nuklir tidak menyebabkan penolakan internasional.<sup>54</sup> Selama presiden Akbar Hashemi Rafsanjani, yang dimulai pada akhir 1980-an, program nuklir Iran dihidupkan kembali. Pada awal 1990-an, seperti Iran pulih dari perang dengan Irak, program nuklirnya sekali lagi bergerak maju, berdasarkan bantuan dari Rusia, Tiongkok dan Pakistan.

Dengan Tiongkok, Iran menandatangani dua protokol kerjasama nuklir, pada tahun 1985 dan lagi pada tahun 1990. Dan pada tahun 1995, Iran menyimpulkan protokol kerjasama dengan Rusia untuk menyelesaikan pembangunan reaktor di Bushehr dan mungkin menyediakan pabrik pengayaan uranium.<sup>55</sup> Beberapa item awalnya dimaksud dalam penawaran ini, seperti pabrik pengayaan, tidak pernah disampaikan sebagai akibat dari tekanan dari Amerika Serikat. Sepanjang tahun 1990-an, entitas di Rusia dan Tiongkok terus membantu Iran, meskipun janji sesekali dari pemerintah mereka untuk membatasi bantuan nuklir. Selama periode ini, Iran juga diyakini telah menerima teknologi pengayaan

---

<sup>54</sup> The nuclear program of Iran, June 2013, [<http://www.nti.org/country-profiles/iran/nuclear/>].

<sup>55</sup> <http://www.iranwatch.org/our-publications/weapon-program-background-report/history-irans-nuclear-program>

uranium melalui jaringan pasar gelap dijalankan oleh Pakistan ilmuwan A. T. Khan.<sup>56</sup>

Pada tahun 2003, ketika lingkup program nuklirnya menjadi jelas, Iran telah membuat kemajuan menuju menguasai teknologi yang dibutuhkan untuk membuat uranium yang diperkaya,<sup>57</sup> salah satu bahan yang dapat digunakan untuk bahan bakar senjata nuklir. Karena banyak percobaan nuklirnya dilakukan melanggar perjanjian inspeksi dengan IAEA, Iran terpaksa memberikan informasi baru pada pekerjaan ini dan untuk menjelaskan tujuannya. penjelasan Iran, bersama dengan hasil inspeksi IAEA, diterbitkan dalam serangkaian Badan laporan yang dimulai pada Juni 2003.<sup>58</sup>

Hal berubah ketika pemerintah Islam anti-Barat mengambil alih. Selama beberapa dekade sekarang, yang memperkaya uranium di Iran telah menarik perhatian dan kepedulian dari segala komunitas.<sup>59</sup> Dunia Internasional Sejak tahun 2003, telah mendorong Iran kearah konflik yang berkelanjutan dengan masyarakat internasional, karena ada kecurigaan berat bahwa Iran memperkaya uranium untuk tujuan membangun senjata nuklir. Apa yang menyebabkan kecurigaan ini adalah kenyataan bahwa Iran ingin memperkaya uranium itu sendiri, meskipun uranium yang diperkaya dapat dibeli di luar negeri dengan harga rendah. Iran mengklaim bahwa itu hanya menghasilkan uranium yang diperkaya ke tingkat rendah, cocok untuk reaktor dan penelitian medis. Namun,

---

<sup>56</sup> Iran watch, "A History of Iran's Nuclear Program", 1 March.2012, [http://www.iranwatch.org/our-publications/weapon-program-background-report/history-irans-nuclear-program].

<sup>57</sup> ibid

<sup>58</sup> ibid

<sup>59</sup> ibid

teknik yang sama persis dapat digunakan untuk memperkaya uranium ke tingkat tinggi, dibutuhkan dalam pembuatan senjata atom.

Tentunya dalam tekanan internasional tersebut perlu kerjasama dengan negara-negara yang mempunyai kekuatan yang dapat mendukung Iran mengembangkan program nuklirnya. Kebijakan luar negeri menjadi strategi yang cocok untuk memperoleh dukungan internasional, sehingga Iran membangun kerjasama dengan Tiongkok.

Kepemimpinan Iran mengakui bahwa program nuklir merupakan sebuah aset strategis terkemuka dan batu sandungan utama dalam hubungan Iran dengan masyarakat internasional. Dengan demikian pembuatan keputusan kelompok yang mengetahui rahasia semua informasi yang relevan dan menentukan kebijakan nuklir Iran sangat terbatas; dimanfaatkan oleh tambahan "penasihat", hubungan masyarakat dan personil diplomatik. Namun, itu akan menjadi tidak benar untuk menganggap bahwa menonjol publik individu dalam negosiasi nuklir dengan E3 (Inggris, Jerman, Prancis) atau IAEA merupakan indikasi dari statusnya dalam proses pengambilan keputusan yang sebenarnya.

Maka pada pengambilan keputusan luar negeri Republik Islam Iran terkait Program Nuklir dapat dilihat dari dua perspektif yaitu kondisi politik domestik dibawah kepemimpinan Ahmadinejad yang menghendaki kesejahteraan ekonomi dibidang ketahanan energi, dan kondisi geopolitik Iran-Tiongkok untuk melawan hegemoni Barat di Timur Tengah.

## **A. Domestik Politik Iran dalam Isu Energi Tahun 2005-2013**

Pentingnya isu nuklir untuk sikap strategis Iran dan hubungan luar negeri telah berpindah untuk mengembangkan proses pengambilan keputusan yang lebih terpusat dan dikendalikan dari proses pengambilan keputusan mengenai aspek-aspek lain dari dalam negeri Iran pengambilan keputusan kebijakan internasional. Selanjutnya, penilaian terhadap proses pengambilan keputusan Iran tentang masalah ini harus membedakan antara fase yang berbeda dan aspek masalah: keputusan pada kecepatan dan arah dari pengembangan teknologi menuju memperoleh potensi nuklir militer yang jelas sangat dipengaruhi oleh teknokrat dan ilmuwan profesional yang berurusan dengan otoritas di Iran. Ketetapan dari individu- individu dan lembaga terkait kapasitas mereka untuk mencapai tujuan mereka telah ditetapkan, tentu akan mempengaruhi proses negosiasi politik dari kepemimpinan rezim mengenai kemampuan Iran untuk menahan sanksi Barat sampai mencapai tujuannya. Namun, setelah kapasitas tercapai input untuk kepemimpinan akan paling mungkin menyampaikan kepada ahli strategi militer- politik, terutama Pengawal Revolusi Iran (IRGC).<sup>60</sup> Tidak dapat dipungkiri untuk mencapai keputusan luar negeri faktor kondisi politik dalam negeri Iran sangat ditentukan oleh dua instrument kepemimpinan yaitu Ahmadinejad dan Supremeleader Khomeini. Walaupun mendapat kecaman keras dari komunitas internasional, keduanya pemimpin tersebut merupakan poros pengambilan kebijakan Iran yang tetap mempertahankan program pengembangan Nuklir.

<sup>60</sup> Amir M. Haji-Yousefi, 2010, "Iran's Foreign Policy during Ahmadinejad: From Confrontation to Accommodation", Presented to the Annual Conference of the Canadian Political Science Association June 2-3, 2010, Concordia University, Montreal, Canada diunduh pada <https://www.cpsa-acsp.ca/papers-2010/Haji-Yousefi1.pdf>

## 1. Supreme Leader Khamenei

Pemimpin tertinggi (*Supreme Leader*) merupakan komandan angkatan bersenjata, memiliki kekuatan untuk menyatakan perang dan damai, memiliki kekuasaan untuk memecat presiden, dan wasit final dalam perselisihan sebelum Dewan Kebijaksanaan, yang memutuskan sengketa antara pemimpin yang ditunjuk Dewan Wali dan Majelis terpilih atau parlemen. Semua keputusan besar, apakah menandatangani Protokol tambahan atau menanggukhan pengayaan uranium, akan membutuhkan persetujuan Ayatollah Khamenei sebagai *supreme leader*.

Komitmen Iran terhadap perjanjian nonproliferasi nuklir tidak hanya berasal dari kewajibannya sebagai penandatanganan, tetapi juga dari pertimbangan agama dan etika. Pada tahun 2004, Pemimpin Tertinggi Iran, Ayatollah Khameni mengeluarkan afatwa (fatwa) yang melarang produksi, penimbunan, dan penggunaan senjata nuklir.<sup>61</sup> Selain itu, Khameini telah berulang kali mengingkari senjata nuklir tetapi juga menolak seruan bagi Iran untuk menghentikan program nuklirnya. Keputusan yang jelas dikeluarkan Khomeini sebagai *supreme leader*, yang mengatakan bahwa

"We will continue on our path with (nuclear) power and will not allow the oppressors to deny this nation's right..."<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Gawdat Bahgat, 2006. "Nuclear Proliferation: The Islamic Republic of Iran" *Iranian Studies*, Vol. 39, No. 3 (Sep., 2006), pp. 307-327 Published by: Taylor & Francis, Ltd. on behalf of International Society of Iranian Studies, <http://www.istor.org/stable/4311832> hlm 322

<sup>62</sup> [http://www.isisnucleariran.org/assets/pdf/Iran\\_Nuclear\\_History.pdf](http://www.isisnucleariran.org/assets/pdf/Iran_Nuclear_History.pdf) diakses pada tanggal 20 November 2016.

Secara langsung Khomeini menolak protes internasional yang datang kepada Iran yang menuduh Iran mengembangkan persenjataan nuklir. Walaupun protes datang Khomeini tetap mempertahankan kebijakan pengayaan dan pengembangan nuklir untuk memenuhi kebutuhan energi. Melalui ketegasan- ketegasan tersebut, kepemimpinan Rafsanjani lemah, karena tidak merepresentasikan Pemimpin Tertinggi Ayatollah Khameni. Maka, untuk mengembalikan keseimbangan politik Khameini masuk kedalam sistem tersebut dengan memberikan "kekuatan pengawasan baru " untuk mengalahkan kandidat presiden Ali Akbar Hashemi Rafsanjani (dianggap pragmatis atau moderat).<sup>63</sup> Kekuasaan Khameini dalam pemilihan kandidat memberikan peluang bagi partai konservatif untuk berkuasa. Dengan kemenangan konservatif atas kursi kepresidenan dapat mengembalikan isu ketahanan energi merupakan isu prioritas utama yang sesuai dengan tujuan-tujuan Iran.

## 2. Ahmadinejad dan Kondisi Politik Iran terkait Isu Energi

Tentunya pengambilan keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi politik yang ada di Iran. Ahmadinejad ketika menjadi Presiden adalah diperoleh dai pendukungnya, yang bertentangan dengan presiden sebelumnya, yakni Hashemi dan Khatami, yang didukung oleh kelas menengah, terutama oleh para intelektual dan pengusaha, Ahmadinejad terutama didukung oleh orang-orang kelas menengah ke rendah. Sementara kelas menengah Iran percaya dalam membangun hubungan dengan Barat, orang-orang kelas rendah tidak

---

<sup>63</sup> Op. cit Bahgat 2006, hlm 322

mempercayai Barat, khususnya AS sangat mempengaruhi kebijakan luar negeri Ahmadinejad ini dan difasilitasi nya menjadi lebih tegas.<sup>64</sup>

Munculnya Ahmadinejad adalah konsekuensi dan produk dari era Khatami. Ahmadinejad mejadi populer dari gerakan elitis yang kaku; Individu yang akan menarik orang banyak menjauh dari Khatami. Tidak hanya akan melengkapi kepemimpinan Khamenei, yang tidak dapat menantang Khatami secara efektif, namun yang terpenting Ahmadinejad juga akan melindunginya. Dengan kesetiiaannya kepada Kantor Pemimpin dan pandangan religiusnya, Ahmadinejad bahkan mungkin akan minggir dengan rela, setelah menyelesaikan tugasnya untuk membasmi basis reformis yang dilakukan oleh Khatami.<sup>65</sup> Dalam banyak hal, Ahmadinejad melayani fungsi pelopor karismatik, membersihkan jalan puing- puing reformis.

Pemilihan Presiden Mahmoud Ahmadinejad pada tahun 2005 menandai konsolidasi kontrol konservatif di hampir semua pusat kekuasaan. Kaum moderat telah kehilangan kendali di hampir semua institusi politik penting.<sup>66</sup> Hal ini menyebabkan orientasi Iran juga berpindah dari Presiden Mohammad Khatami yang tetap menjaga stabilitas politik Timur Tengah menjadi mengedepankan kepentingan nasional Iran. Pemerintahan Khatami stabilitas di jaga dengan menjalin kembali hubungan dengan barat, dan orientasi ini dianggap tidak

---

<sup>64</sup> [http://www.isisnucleariran.org/assets/pdf/Iran\\_Nuclear\\_History.pdf](http://www.isisnucleariran.org/assets/pdf/Iran_Nuclear_History.pdf) diakses pada tanggal 20 November 2016.

<sup>65</sup> Ali Ansari 2008. *Iran under Ahmadinejad: Populism and Its Malcontents*

International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-), Vol. 84, No. 4 (Jul., 2008), pp. 683-700 Published by: Wiley on behalf of the Royal Institute of International Affairs <http://www.jstor.org/stable/25144871> . Hlm 696

<sup>66</sup> Op.cit Bahgat 2006, hlm 322

mendukung kepentingan nasional Iran yang melawan dominasi Barat. Tentunya setelah reformasi kaum fundamentalis menganggap bahwa kepemimpinan Ahmadinejad merupakan pemimpin yang akan membawa ekonomi menuju kesejahteraan. Dengan harga minyak di tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, Ahmadinejad secara efektif menyatakan bahwa masa-masa sulit telah berakhir, saat-saat menyenangkan berada di sini dan sesuatu yang utopia berada dalam jangkauan.<sup>67</sup>

Maka dengan alasan bahwa pengembangan nuklir untuk mendukung kesejahteraan energi menjadi pemicu masyarakat mendukung penuh dengan pengembangan teknologi nuklir. Dalam kondisi tersebut menjadi poin penting bagi Iran. Anggaran yang berasal dari produksi minyak diprioritaskan pada proyek-proyek sosial. Ahmadinejad menerapkan kebijakan, pemotongan suku bunga, menggabungkan departemen dan membagikan sumbangan. Ahmadinejad tidak hanya membagikan uang kepada yang membutuhkan tapi juga mendengarkan dengan seksama keluhan populer, beberapa di antaranya lebih nyata daripada yang lain.<sup>68</sup> Walaupun hal ini dianggap sebagai pemborosan, akan tetapi Ahmadinejad yakin dengan pemborosan tersebut kebutuhan atas energy nuklir sebagai solusi utama dari pengetasan ekonomi.

Ahmadinejad merupakan banteng dalam mempertahankan orientasi kebijakan luar negeri, dengan menegaskan hak prerogatif Iran untuk menantang segelintir negara bagian yang berbeda pendapat. Kerusakan pasca pemilihan

---

<sup>67</sup> Op.Cit Ansari 2008, hlm 696

<sup>68</sup> ibid hlm 697



kemudian pecah pada tanggal 7 Juni. Para penentang Ahmadinejad pun menyoarakan pengentasan permasalahan domestik terlebih dahulu sebelum fokus pada permasalahan internasional.<sup>69</sup> Jelas visi mewujudkan pengembangan energy nuklir perlu perjuangan di dunia internasional. Ahmadinejad secara eksplisit tidak setuju dengan mereka yang berpendapat bahwa Iran harus terlebih dahulu mengatasi masalah domestiknya sebelum terlibat dalam urusan internasional.

### 3. Pertimbangan Ekonomi dan Ketahanan Energi

Mengingat kebanggaan nasional, modal politik, dan sumber daya keuangan dan manusia yang besar yang telah diinvestasikan Iran dalam program nuklirnya, kemungkinan Teheran akan mempertahankan beberapa infrastruktur nuklirnya. Memang, orang-orang Iran mengklaim bahwa tujuan mereka adalah untuk berkembang menjadi apa yang disebut "model Jepang" - sebuah negara dengan infrastruktur nuklir yang dikembangkan tanpa melewati ambang batas untuk membangun senjata nuklir.<sup>70</sup>

Jalan Internasional Iran, adalah bahwa 'yang lemah tidak makmur dengan menyerah pada orang-orang yang sangat berkuasa'. Untuk mencapai pembangunan sosio-ekonomi dasar, negara-negara kecil harus siap untuk menegaskan diri di arena internasional. "Barat harus tahu bahwa semakin banyak hal itu mengganggu, semakin kita akan memasuki dunia internasional dengan kekuatan dan ketegasan." Pada masa kerajaan sudah berakhir, dia menyimpulkan,

---

<sup>69</sup> Farideh Farhi, 2009. "Ahmadinejad's Nuclear Folly" Middle East Report, No. 252, Getting by in the Global Downturn (Fall, 2009), pp. 2- 5 Published by: Middle East Research and Information Project, Inc. (MERIP) <http://www.jstor.org/stable/27735307> hlm 5

<sup>70</sup> Op.Cit Bahgat 2006 hlm. 327

dan "era baru" hubungan demokratis di antara negara-negara telah dimulai.<sup>71</sup> Maka untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi dan sosial jalan internasional adalah jalan perjuangan Iran. Teknologi nuklir menjadi senjata pembangunan Iran yang akan merepresentasikan kesejahteraan ekonomi dan sosial, ditengah dominasi Barat.

Secara resmi, kebijakan nuklir umum Iran diarahkan oleh Dewan Energi Atom, juga kadang-kadang dikenal sebagai Supreme Atom Dewan atau Energi Dewan Energi Nuklir. Dewan Energi Atom diciptakan oleh hukum yang sama pada tahun 1974 yang dibuat Organisasi Energi Atom. Hukum 1974 menyatakan bahwa Dewan Energi Atom memiliki 15 anggota dan "menyetujui kebijakan dan nuklir program keseluruhan nasional, serta peraturan dan isu-isu arahan untuk memastikan kelancaran fungsi kegiatan tersebut."<sup>72</sup> Pada tahun 2003, seorang pejabat AEOI menjelaskan bahwa 15-anggota Atomic Energy Council terdiri dari presiden, menteri kabinet, kepala AEOI, dan empat Peneliti nuklir. Salah satu referensi penting untuk dewan itu pada bulan Agustus 2003, ketika resmi AEOI untuk mengejar kontrak untuk tahap kedua dari Bushehr Nuklir dan berwenang AEOI untuk melaksanakan studi pada memproduksi 7.000 MW listrik oleh 2.020.

#### 4. GEOPOLITIK INTERNASIONAL IRAN-TIONGKOK

Para pemimpin Iran percaya bahwa tindakan yang mungkin bahwa Barat dapat mengambil dapat mencakup keseluruhan sanksi ekonomi, politik dan diplomatik, mulai dari demonstrasi yang relatif tidak berbahaya ketidaksenangan

---

<sup>71</sup> Op.Cit Farhi 2009, hlm 5

<sup>72</sup> [http://www.isisnucleariran.org/assets/pdf/Iran\\_Nuclear\\_History.pdf](http://www.isisnucleariran.org/assets/pdf/Iran_Nuclear_History.pdf) diakses pada tanggal 20 November 2016.

seperti: memotong hubungannya di bidang olahraga dan pendidikan; membatasi gerakan diplomat Iran di luar negeri; membatasi interaksi dengan bank Iran dan bahkan embargo pada minyak Iran dan pengiriman produk minyak sulingan ke Iran. Sanksi utama yang akan mempengaruhi rezim akan mencakup:

Untuk saat ini, kebijaksanaan konvensional di Teheran telah bahwa Eropa (dan Tiongkok) membutuhkan Iran lebih dari Iran membutuhkan mereka. Identitas para pihak untuk sanksi politik karena itu penting. Sanksi yang akan mencakup Rusia, Jerman, Inggris dan Tiongkok akan memiliki efek demoralisasi dalam rezim. Dalam jangka pendek, sanksi ekonomi akan mengurangi pendapatan rezim dan kemampuannya untuk mendanai program-program strategis. Jelas, efek ini akan bergantung pada ruang lingkup sanksi dan partai negara mereka, di satu sisi, dan prioritas rezim untuk mengalokasikan apa yang tersisa dari keuangannya, di sisi lain. Jika prioritas utama rezim adalah untuk mendanai program-program strategis dan militer, itu akan menghadapi ketidakpuasan dan mungkin kerusuhan antara rakyat lebih bawah jalan. Empat bidang utama dari sanksi ekonomi yang relevan dengan Iran adalah:

1. Sanksi Minyak - ini adalah signifikan dalam dua bidang: embargo pada ekspor Iran dan embargo pada impor minyak olahan ke Iran. Kedua sanksi akan memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang pada perekonomian Iran:
2. Sanksi ekspor Iran minyak - akan sangat menghambat kemampuan rezim untuk melanjutkan program nuklirnya. Dalam jangka pendek sanksi ekspor minyak mungkin akan mengakibatkan pengangguran

besar-besaran jangka pendek di daerah minyak sensitif, karena Iran tidak memiliki fasilitas penyimpanan untuk menyimpan sejumlah besar minyak mentah yang tidak bisa diekspor.

3. Sanksi impor Iran produk minyak sulingan - sanksi Impor bisa - jika dipelihara dengan tekun - membawa perekonomian Iran untuk scendeurng turun 2-4 Bulan.
4. Sanksi perdagangan Umum - Sebuah embargo perdagangan dengan Iran sepanjang garis sanksi terhadap Irak akan memiliki efek yang lebih parah. Tanpa kerja sama negara-negara Asia Arab dan Tengah, meskipun dan ketaatan embargo, efeknya akan lebih lama dari kasus Irak.
5. Pembekuan aset - sebuah pembekuan efektif aset internasional Iran yang akan menjadi salah satu sanksi yang paling melumpuhkan. Ini sangat akan merusak

Sebuah hubungan yang kuat dengan Tiongkok menarik bagi Iran karena beberapa alasan yang kuat yaitu, rezim Iran memandang Tiongkok sebagai sekutu potensial terhadap musuh utamanya, Amerika Serikat. Oposisi terhadap Amerika "hegemoni" merupakan pilar ideologis Iran. Hal ini tercermin tidak hanya dalam propaganda rezim tetapi juga dalam kebijakan luar negeri Iran, yang meliputi dukungan untuk Hizbullah, Hamas, dan berbagai kelompok-kelompok pemberontak di Irak dan Afghanistan.<sup>73</sup> Perasaan bersama antara Iran dan

---

<sup>73</sup> Scott Harold dan Alireza Nader. 2012 "china and iran's economic, political, and Military relations" Center For Middle East Public Policy International Programs at RAND diunggah dari

Tiongkok bahwa campur tangan negara-negara Barat dalam urusan internal kedua negara telah secara signifikan menunda pertumbuhan ekonomi. Namun, ada alasan lain yang lebih strategis adalah Tiongkok, seperti Iran, khawatir bahwa hegemoni AS atas wilayah kaya ini dengan cadangan minyak dan gas terbesar di dunia akan memastikan bahwa AS memegang status kekuatan dominan. Dalam hal ini, Tiongkok telah bertahun-tahun berulang kali memproklamasikan preferensi untuk multipolar daripada dunia unipolar, tujuan geopolitik ini sama halnya dengan Iran.<sup>74</sup> Sebenarnya, melawan hegemoni AS di wilayah tersebut telah menjadi tujuan utama kebijakan luar negeri Iran sejak awal revolusi. Selain itu, di wilayah ini dimana Tiongkok mendapatkan impor minyaknya, Iran bisa menjadi sekutu hanya jika terjadi bentrokan besar dengan AS.

Iran telah memiliki beberapa keberhasilan dalam membangun dirinya sebagai kekuatan regional, khususnya di Irak. Namun, belum berhasil dalam tujuan utamanya menggantikan Amerika Serikat sebagai kekuatan utama di Timur Tengah. Iran sangat cemas tentang kehadiran militer AS di Teluk Persia, yang Iran dilihat sebagai lingkup yang sah pengaruh. Namun, Iran tidak memiliki keperkasaan ekonomi dan militer yang diperlukan untuk mewujudkan ambisinya sendiri. Hal ini juga dibatasi oleh kekuatan-kekuatan regional lainnya, seperti Arab Saudi, Turki, dan Israel. Dan, tidak seperti negara-negara ini, Iran tidak memiliki sekutu eksternal yang kuat. Akhirnya, sebuah krisis jangka panjang di

---

[http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/occasional\\_papers/2012/RAND\\_OP351.pdf](http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/occasional_papers/2012/RAND_OP351.pdf).  
Hlm 5

<sup>74</sup> Lounnas Djallil, 2011. "China and the Iranian Nuclear Crisis: Between Ambiguities and Interests" *European Journal of East Asian Studies*, Vol. 10, No. 2 (2011), pp. 227-253 diunduh: <http://www.istor.org/stable/23615687> hlm 237

Timur Tengah akan memaksa AS untuk mengalihkan sumber daya militer utama ke wilayah tersebut, sehingga melemahkan kehadiran AS di Asia dan membiarkan Tiongkok untuk lebih menegaskan posisinya di bagian dunia ini. Hal ini menjelaskan pentingnya China Kontribusi, terutama untuk program nuklir dan militer Iran sampai 1997, serta perkembangan hubungan dagang mereka, yang meningkat dari \$ 314 juta pada tahun 1990 menjadi \$ 5,6 miliar pada tahun 2003, mencapai \$ 10 miliar dalam 2005.<sup>75</sup>

Menurut Menteri Luar Negeri Iran Ali Akbar Salehi, "hubungan Teheran-Beijing yang strategis dan prospek mereka yang cerah."<sup>76</sup> Iran memandang Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi, politik, dan militer yang muncul yang dapat mengimbangi kekuatan AS secara global dan di Timur Tengah secara khusus. Selain itu, pejabat Iran tampaknya percaya bahwa kepentingan Tiongkok yang erat "Terikat" ke Iran. Iran juga memandang Tiongkok sebagai mitra ekonomi yang kuat dan penyedia penting dari investasi dan teknologi yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi Iran dan modernisasi. Menghadapi AS dan internasional sanksi, Iran tidak memiliki akses ke modal asing dan keahlian untuk mengembangkan sektor energi menurun.

Untuk batas tertentu, Iran telah menjadi tergantung pada Tiongkok sebagai pelindung diplomatik kepala rezim dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal. Berbeda dengan negara-negara Barat, Tiongkok adalah tidak peduli dengan perilaku internal rezim Iran. penindasan brutal rezim dari gerakan protes

---

<sup>75</sup> ibid hlm 237

<sup>76</sup> Op.Cit Harold hlm 6

2009 dan pelanggaran hak asasi manusia yang lebih luas bertemu dengan keheningan dari Beijing; Tiongkok mungkin bahkan memberikan bantuan aktif dalam memantau dan menekan kekuatan oposisi Iran (melalui penyediaan telekomunikasi pelacakan teknologi dan pengendalian massa perangkat).

Maka hubungan Iran-Tiongkok lebih mengarah pada hubungan geopolitik di Timur Tengah. Dimana politik Iran sangat jelas untuk memperoleh posisi penting di Timur Tengah, dan melawan hegemoni Amerika Serikat dan Sekutunya di regional tersebut. Namun Iran tetap menegaskan mendapatkan perlindungan kekuatan ekstra-regional agak psikologis merendahkan bagi Iran, yang para pemimpinnya bangga menjelaskan Iran sebagai kekuatan independen tidak terikat ke negara-negara lain. Meskipun demikian, dari waktu ke waktu, diplomatik, ekonomi, dan tekanan militer telah memaksa rezim Iran untuk menjadi lebih tergantung pada bantuan yang diberikan oleh Tiongkok. Salah satu yang menjadi bahan pertimbangan geopolitik adalah posisi Iran-Tiongkok menjadi jalur geopolitik utama bagi perlawanan hegemoni Barat, hal ini menimbulkan poros Iran- Tiongkok-Rusia menjadi poros penghalau hegemoni.

Hubungan antara Iran dan Rusia menjadi sangat tegang setelah orang Rusia untuk Resolusi Dewan Keamanan PBB 1929 pada tahun 2010 dan penolakannya untuk menjual Iran S-300 sistem pertahanan udara canggih. hubungan Iran dengan Rusia didasarkan pada kemanfaatan daripada kepentingan strategis bersama. Setelah semua, Rusia adalah salah satu kekuatan imperial yang berusaha untuk mendominasi Iran di abad 19 dan 20, dan kedua negara bersaing memperebutkan pengaruh di Asia Tengah dan wilayah Laut Kaspia. Oleh karena

Rusia tampaknya melihat Iran sebagai lebih dari titik nyaman leverage vis-à-vis Amerika Serikat, atau bahkan pesaing regional, bukan mitra strategis yang benar. Dari perspektif Iran, pemimpin Rusia mungkin terlalu bersedia untuk perdagangan kepentingan Iran dengan imbalan konsesi dari Amerika Serikat.

Meskipun poros telah terbentuk kegagalan Iran untuk mencapai tujuan strategis meskipun kerjasama dengan Rusia meninggalkannya dengan tiga mitra potensial non-Barat lainnya: India, Brasil, dan Tiongkok. India dan Iran mempertahankan hubungan baik, tapi dari perspektif Teheran, kepentingan India selaras terlalu dekat dengan orang-orang dari Amerika Serikat pada isu-isu penting bagi New Delhi untuk mendukung Teheran terhadap Washington. Brasil mungkin muncul sebagai aktor geopolitik lebih mandiri, seperti yang ditunjukkan oleh percaloan nya akhirnya berhasil kesepakatan swap nuklir pada tahun 2010, namun, setidaknya dalam waktu dekat istilah, Brasil tidak memiliki ekonomi, militer, bobot geopolitik, dan melihat dari Amerika Serikat paling cocok dengan kebutuhan Iran.

Tiongkok yang kuat ekonomi, militer, dan hubungan diplomatik dengan Iran yang disebabkan sebagian besar untuk dua faktor kunci yaitu isolasi internasional yang terus berkembang Iran, terutama dari Barat, dan sifat otoriter dari kedua rezim Iran dan Tiongkok. Hubungan antara kedua negara, bagaimanapun, adalah tidak sama, dengan Tiongkok menikmati posisi yang lebih menguntungkan. Seiring waktu, hubungan Iran dengan Tiongkok telah berubah dari salah satu kerjasama yang saling menguntungkan. Tiongkok memandang Iran sebagai mitra potensial untuk membatasi pengaruh AS di Timur Tengah, tetapi



tidak sangat tergantung pada Iran untuk kebutuhannya energi, pembangunan ekonomi, atau keseluruhan nasional keamanan. Selain itu, Tiongkok membeli minyak dan gas bumi dari produsen energi Timur Tengah lainnya seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, dan tergantung pada hubungan ekonomi yang dinamis dengan Amerika Serikat untuk mempertahankan pertumbuhannya.

Iran, di sisi lain, berada dalam konflik sengit dengan Amerika Serikat, dan menghadapi meningkatnya persaingan geopolitik dengan Arab Saudi dan negara teluk lainnya. Dengan hanya sejumlah kecil dari sekutu, Iran telah datang untuk semakin tergantung pada Tiongkok untuk kritis diplomatik, ekonomi, militer, dan dukungan teknologi. Tiongkok kini telah menjadi pelindung eksternal utama rezim Iran.

Kewaspadaan potensi Islam Republik ketergantungan pada kekuatan asing seperti Tiongkok agak diimbangi dengan sifat otoriter rezim Tiongkok, perlawanan Iran terhadap tekanan Barat untuk liberalisasi politik dan demokratisasi. Rezim Iran percaya konsepsi Barat demokrasi menjadi ancaman langsung terhadap cengkeramannya pada kekuasaan. Dari perspektif rezim, kekuatan Barat telah mempromosikan demokrasi di Iran untuk melemahkan Iran. Iran tahu bahwa Tiongkok memiliki kekhawatiran yang sama tentang demokrasi, membuatnya menjadi mitra terpercaya dalam menolak kritik Barat atas pelanggaran hak asasi manusia Iran.

Tiongkok dan Iran tidak pernah berperang, dan Tiongkok telah pernah mengungkapkan ambisi kekaisaran di Iran. Selain itu, Tiongkok tidak berbatasan Iran dan dengan demikian hubungannya relatif aman. Namun, tergantung pada

bagaimana menangani hubungan dengan Iran, Tiongkok bisa, mengingat situasi yang tepat, mulai dilihat sebagai mengeksploitasi sumber daya Teheran, terutama jika Iran menjadi semakin terisolasi dan rentan terhadap perpecahan internal. Persepsi Iran-Tiongkok sebagai kekuatan non-imperialis yang sebagian besar didasarkan pada sejarah interaksi yang terbatas antara kedua negara. Tetapi jika Tiongkok berusaha untuk membentuk karakter dalam negeri rezim, atau dianggap akan meningkatkan kerentanan Iran untuk mengekstrak konsesi tentang peluang investasi atau masuk ke dalam perselisihan dengan Iran atas harga kontrak impor energi, Iran bisa mulai melihat Tiongkok sebagai negara yang eksploitatif yang sama sebagai kekuatan kekaisaran sebelumnya yang membangun kekuatan dengan Amerika Serikat.

Meskipun kerjasama energi, perdagangan, dan kepentingan geopolitik bersama, Iran dan Tiongkok memiliki kepentingan yang berpotensi berbeda pada sejumlah isu, mungkin membatasi lingkup kerjasama masa depannya. Meskipun Tiongkok dan Iran mungkin muncul bersatu pada pihak oposisi terhadap hegemoni Amerika Serikat. Tiongkok bergantung pada Amerika Serikat untuk pertumbuhan ekonomi, sedangkan Iran hampir sepenuhnya terputus dari ekonomi AS dan menghadapi sanksi internasional yang semakin keras terorganisir. Dengan demikian, kemampuan Tiongkok untuk mengungkapkan ketidakpuasan dengan Amerika Serikat dibatasi oleh keinginan untuk mempertahankan hubungan perdagangan dan investasi yang stabil.

Di sisi lain Iran menimbulkan tantangan serius terhadap kepentingan AS di Timur Tengah dan di luar. Hal ini telah memberikan dukungan langsung kepada

pemberontak memerangi pasukan AS di Irak dan terus kebijakan ini di Afghanistan, meskipun pada skala yang lebih kecil, dan Iran mengejar kemampuan senjata nuklir yang dirasakan oleh Amerika Serikat sebagai ancaman langsung terhadap kepentingan keamanan nasionalnya.

Tiongkok tampaknya percaya bahwa nuklir Iran akan memiliki keuntungan bagi Tiongkok sejauh itu akan berfungsi sebagai mekanisme *check and balance* pada pengaruh AS di Timur Tengah, dan beberapa mengungkapkan banyak kecemasan bahwa Iran yang bersenjata nuklir akan membawa langsung, implikasi negatif untuk keamanan Tiongkok sendiri. Hubungan ekonomi Tiongkok- Iran juga telah menciptakan beberapa reaksi dan ketidakpuasan dengan hubungan antara beberapa warga Iran. Peningkatan jumlah Iran muncul untuk memahami hubungan ekonomi Iran dengan Tiongkok sebagai sebagian besar terdiri dari Tiongkok membeli minyak Iran, gas, dan bahan baku sementara membanjiri pasar Iran dengan barang-barang murah dan rendah diproduksi Tiongkok dengan mengorbankan pembangunan industri Iran. Pemerintah Ahmadinejad telah harus mempertahankan diri terhadap tuduhan yang telah membatasi impor yang telah rusak beberapa industri Iran, termasuk sector pertanian Iran juga telah mengambil langkah-langkah untuk memblokir "murah" impor Tiongkok.<sup>77</sup>

Iran secara tradisional dibatasi kepemilikan asing dari sumber daya energi, yang membatasi peluang Tiongkok untuk memperoleh penguasaan dalam minyak Iran. Selain itu, investor asing secara historis mengalami frustrasi dengan

---

<sup>77</sup> ibid hlm 26

pendekatan Iran untuk internasional kontrak pembuatan dan bisnis transaksi, yang secara teratur melibatkan putaran terus menerus negosiasi kontrak dan transaksi bisnis diimplementasikan. investor

Selain itu, tidak jelas apakah Tiongkok memiliki teknologi yang diperlukan dan pengetahuan untuk membantu Iran mengeksploitasi sumber daya minyak dan gas alam semaksimal mungkin. Iran telah frustrasi dengan kecepatan Tiongkok dalam mengembangkan cadangan gas alam Iran; pemerintah Iran bahkan telah memperingatkan Tiongkok National Petroleum Corporation yang dapat membatalkan nya kontrak \$ 5 milyar untuk mengembangkan fase 11 lapangan Pars Selatan jika perusahaan Tiongkok tidak mempercepat kecepatan yang eksplorasi.<sup>78</sup> Hal ini membuat hubungan kedua negara sangat terbatas.

Hubungan yang terbatas ini juga dapat dilihat dari prospek Tiongkok memandang Iran dalam forum internasional, sejauh menyangkut program nuklir Iran, Tiongkok telah mencoba untuk menunda dan mengurangi upaya Amerika melawan Iran, namun tanpa benar-benar menghalanginya. Dengan demikian, dalam konteks ini bahwa pada bulan Februari 2006 Tiongkok mengirimkan sebuah catatan yang sangat jelas yang mengundang Iran untuk tidak melanjutkan kegiatan pengayaan uraniumnya. Ketegasan Iran selanjutnya membuat Tiongkok menerima pengalihan tersebut, pada bulan Maret 2006, dari dokumen nuklir Iran dari IAEA ke Dewan Keamanan PBB dan untuk memberikan suaranya mendukung Resolusi 1696 yang mendesak Iran untuk menanggihkan aktivitas

---

<sup>78</sup> ibid hlm 23

nuklirnya atau menghadapi sanksi.<sup>79</sup> Dalam hal ini, meskipun Hu Jintao, presiden China, mengakui hak Teheran untuk mengembangkan program nuklir sipil, dia tetap mendesak pejabat Iran yang berbeda yang dia temui di Beijing pada bulan Juni 2006, termasuk Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad, untuk menanggapi secara positif dan dengan Fleksibilitas untuk penawaran AS, Uni Eropa dan Rusia untuk resolusi berkas nuklir Iran. Dalam pernyataannya, Presiden Hu Jintao memberi tahu orang-orang Iran tentang 'keprihatinan bersama bahwa dia menganggap' sah 'dari kekuatan utama pada berkas tersebut. Selain itu, dengan menekankan suara bulat resolusi PBB, dia menyarankan Iran untuk membuat 'tanggapan serius' terhadap permintaan masyarakat internasional.

Hubungan Tiongkok-Iran dekat juga bisa terancam jika Iran mengalami transformasi politik besar. Iran lebih demokratis dan sekuler mungkin membenci dukungan Tiongkok untuk Iran represif. Banyak akan tergantung pada hubungan masa depan Iran dengan Amerika Serikat. Terus permusuhan antara kedua dapat meningkatkan pengaruh Tiongkok di Iran, sedangkan normalisasi hubungan AS-Iran bisa diterjemahkan ke dalam pengaruh signifikan hubungan dengan Tiongkok. Selain itu, pemerintah Tiongkok lebih terbuka dan demokratis, adalah salah satu yang akan datang tentang di masa depan, mungkin melihat hubungan dekat dengan Iran sebagai kurang menarik, yang memungkinkan mobilisasi tekanan internasional yang lebih besar pada Iran mengenai program nuklir.

Kemitraan Tiongkok-Iran mungkin lebih kuat dari hubungan Iran dengan Rusia, tetapi tidak kemitraan berdasarkan afinitas budaya, agama, atau ideologi

---

<sup>79</sup> Op.Cit Djalil 239

khusus, dan oleh karena itu sangat dipengaruhi oleh keadaan Iran dan Tiongkok internasional dan domestik. Perubahan kedua negara, dan hubungan mereka dengan Amerika Serikat, secara fundamental dapat mengubah sifat hubungan Tiongkok-Iran dan memberikan titik kuat untuk kebijakan Amerika Serikat.

Pada akhirnya struktur internasional untuk menentang hegemoni barat merupakan poin terpenting dalam hubungan Iran dengan Tiongkok, sehingga hubungan ekonomi dan politik terutama dalam pengembangan energy nuklir menjadi sebab yang menyebabkan kuatnya hubungan kedua negara. Hal ini juga membuktikan bahwa ketergantungan antara Iran dan Tiongkok merupakan kemitraan yang terbatas atas struktur internasional yang melingkupi kedua negara.